



KAJIAN PENDEKATAN *TACTILE* REGIONALISME ARSITEKTUR OSING

Stephanus Wirawan Dharmatanna¹, Maria I. Hidayatun²

¹Universitas Kristen Petra, 60236

²Universitas Kristen Petra, 60236

¹wira.dharmatanna@gmail.com, ²mariaih@petra.ac.id

Abstract. Regionalisme dalam arsitektur merupakan cara menampilkan kembali gaya arsitektur kedaerahan ke dalam bangunan masa kini. Suku Osing adalah penduduk asli Banyuwangi atau juga disebut sebagai Laros (akronim dari pada Lare Osing) atau Wong Blambangan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan di Kabupaten Banyuwangi. Saat ini di Kabupaten Banyuwangi banyak bangunan yang didesain dengan menampilkan kembali ciri kedaerahannya beberapa di antaranya Aula Politeknik Banyuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing yang dapat terlihat pada penggunaan elemen arsitektur masa lampau yaitu arsitektur Osing. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat secara langsung Aula Politeknik Banyuwangi, Bandara Blimbing Sari dan Hotel Sahid Osing. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui elemen arsitektur yang mempengaruhi Aula Politeknik Banyuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing sebagai regionalisme arsitektur. Hasil dari penelitian ini adalah *tactile* sangat dapat di rasakan pada semua elemen arsitektur terutama pada elemen atap dan langit-langit yang merupakan reinterpretasi, modifikasi dan inovasi dari arsitektur rumah Osing.

Keywords: *Regionalisme arsitektur, Arsitektur Osing, Tactile*

1. Pendahuluan

Regionalisme merupakan upaya menampilkan kembali arsitektur regional dalam arsitektur masa kini berdasarkan ciri khas kedaerahannya (Frampton,1982). Saat ini di Banyuwangi banyak dijumpai bangunan yang menerapkan arsitektur regionalisme guna menampilkan kembali identitas atau simbolik untuk ini perlu diketahui penerapan elemen arsitektur apa yang mempengaruhi pada bangunan. Penyebaran Suku Osing menempati beberapa kecamatan di kabupaten Banyuwangi bagian tengah dan bagian timur. Banyuwangi merupakan kabupaten yang memiliki beberapa bangunan regionalisme, diantaranya Aula Politeknik Banyuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui elemen arsitektur dan penerapan regionalisme arsitektur pada Aula Politeknik Banyuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing dapat terlihat pada penggunaan elemen arsitektur masa lampau (AML) yaitu arsitektur Osing.

1.1. Regionalisme dalam Arsitektur

Menurut Rohmawati (hubungan antara karakter setempat (regional) dan arsitektur inilah yang dipelajari dalam teori regionalisme dalam arsitektur. Regionalisme dalam arsitektur sendiri dapat digolongkan sebagai meta-teori. Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977). Rapoport (1969) menyatakan bahwa regionalisme adalah sebuah identitas yang membedakan satu daerah dengan daerah lain. Frampton (1983) mengatakan regionalisme merupakan upaya menampilkan kembali arsitektur regional sebagai identitas kedaerahan ke dalam bangunan masa kini. Terdapat beberapa prinsip pada arsitektur regionalisme, antara lain Material menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern, Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat dan Memiliki konteks budaya setempat (Solehan, 2021). Alexander Tsonisz dan Line Levaifre menyebut *critical regionalisme* sebagai regionalisme yang progresif, berkinerja baik, serta memiliki relevansi ekonomis, ekologis dan sosial dengan tantangan masa kini. Frampton mengajukan konsep Regionalisme Kritis sebagai upaya untuk menemukan arsitektur unik yang berjati diri suatu tempat dari pada identitas yang diproduksi secara massal. *Critical Regionalism* (Kenneth Frampton) lebih menekankan pada: *place* dari pada *space*, lebih mementingkan papan yang bersifat konkret ketimbang ruang yang abstrak; *topography* dari pada *typology*, lebih mementingkan keterkaitan dengan bentang alam ketimbang bentuk bangunan; *architectonic* dari pada *scenographic*, lebih mementingkan teknik membangun yang estetis ketimbang tampilan bentuk; *natural* dari pada *artificial*, lebih mementingkan yang alami ketimbang yang buatan; *tactile* dari pada visual, lebih mementingkan yang dapat dirasakan dengan raga dan peraba ketimbang yang visual semata. Menurut Hidayatun (2018) *tactile* yang artinya dapat teraba atau terasa pada elemen pembentuk ruang, elemen pembentuk ruang yang dimaksud yakni elemen lantai, dinding dan atap.

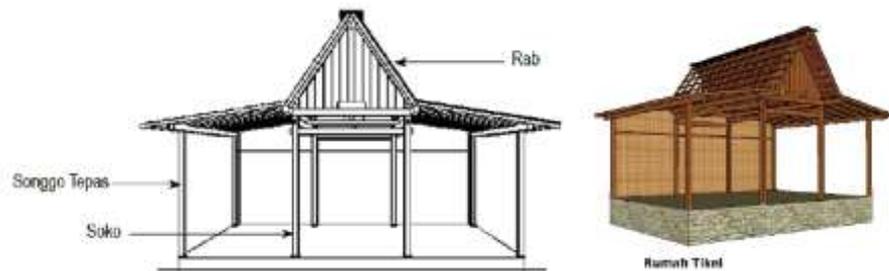
1.2. Suku Osing

Asal mula Suku Osing tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Blambangan yang juga merupakan Kerajaan Hindu di ujung timur Pulau Jawa. Banyak anggapan bahwa suku Osing merupakan suku pemberontak dan tidak dapat diatur. Kejadian sebenarnya pada saat itu ketika Kerajaan Majapahit runtuh, kemudian ajaran agama Islam mulai datang sehingga Suku Osing melepaskan diri ke wilayah timur, karena ingin mempertahankan kepercayaannya pada saat itu. Suku Osing pada umumnya tersebar di seluruh Kabupaten Banyuwangi. Salah satu daerah yang hampir seluruhnya ditinggali oleh Suku Osing adalah Desa Kemiren. Saat ini, desa ini ditetapkan sebagai desa wisata di Banyuwangi. Desa ini memiliki letak strategis di wilayah perjalanan menuju ke Kawah Ijen. Desa ini memiliki luas 117.052m², memanjang hingga 3 kilo meter yang kedua sisi daerah utara dan selatannya dibatasi oleh dua sungai, *Gulung* dan *Sobo* yang mengalir dari arah barat ke timur. Pemukiman suku ini berderet memanjang dari timur ke arah barat (Wijaya,2017).

1.3. Rumah Adat Osing

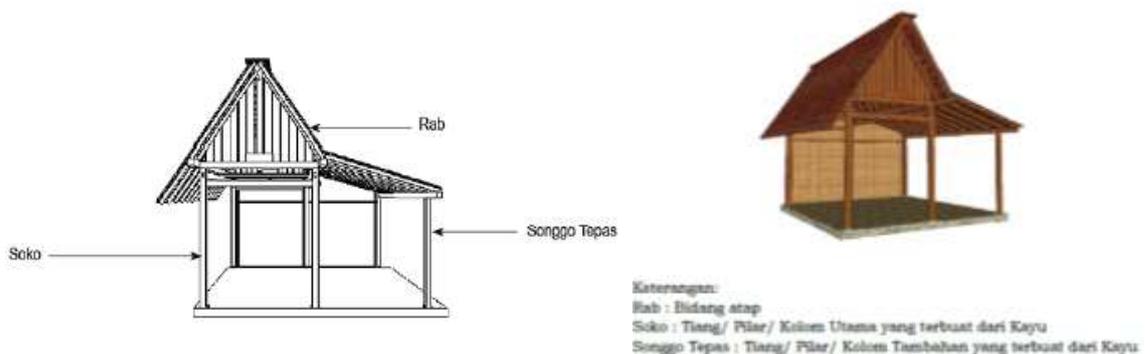
Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang melambangkan sebuah kebudayaan dan masyarakat setempat pada suatu daerah. Di Indonesia terdapat berbagai macam budaya, bahasa, dan suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, sehingga terdapat banyak arsitektur rumah adat yang khas (Wijaya,2017). Bentuk rumah bukan hasil dari faktor fisik, tetapi berasal dari faktor sosial budaya yang mana memiliki makna utama dan jauh dari sekedar pelindung. Konsep pembentukan rumah tradisional berkaitan dengan aspek kosmologis yang mana rumah adalah miniatur dari semesta (Styabudi,2011). Menurut indriati (2015) Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perwujudan arsitektur rumah tradisional Osing yakni faktor lingkungan, religi atau kepercayaan dan faktor sosial. Konsep Bentuk Rumah Osing bentuk atap atau rab yang merupakan indikator utama dalam membedakan bentuk dasar rumah Osing, yang dapat dibedakan menjadi 3, yaitu pertama tipe tikel balung pada Gambar 1 merupakan bentuk dasar

rumah adat Osing yang terdiri dari empat rab (bidang) atap. Satu unit tikel balung biasanya dimiliki setiap keluarga yang menaungi aktivitas penghuninya.

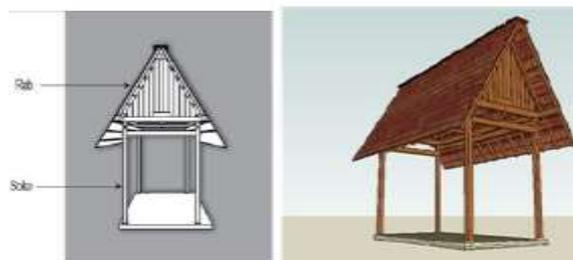


Gambar 1. Tipe Tikel Balung,
Sumber : Perbub Banyuwangi No 11 Tahun 2019

Kedua adalah tipe baresan, pada Gambar 2. dapat dilihat bentuk yang lebih sederhana dari tikel balung dengan menghilangkan satu rab di belakangnya sehingga terdiri dari tiga rab atau bidang, dan tipe ke tiga yaitu cerocogan pada Gambar 3. bentuknya yang sederhana terdiri dari dua bidang bentuk. Cerocogan digunakan untuk menaungi atap dapur yang biasanya terdapat di bagian belakang rumah.



Gambar 2. Tipe Baresan,
Sumber : Perbub Banyuwangi No 11 Tahun 2019



Gambar 3. Tipe Cerocogan,
Sumber : Perbub Banyuwangi No 11 Tahun 2019

Pada Gambar 4 karakteristik bentuk rumah Osing jaman sekarang terletak pada penggunaan beberapa bentuk dasar rumah tersebut secara sekaligus dalam susunan berurut dari depan ke belakang sesuai dengan susunan ruangnya. Material utama rumah suku Osing adalah Kayu Bendo dan kayu tersebut banyak ditemukan di seluruh daerah Banyuwangi. Kayu ini dipilih sebagai material utama karena kayu ini tidak terlalu keras namun kuat, tidak disukai rayap, dan ringan. Kayu Bendo selalu digunakan sebagai pondasi utama bangunan dan terkadang digunakan sebagai dinding. Selain itu, pada rumah Osing digunakan juga anyaman bambu yang biasa disebut

dengan *gedhek* sebagai dinding, dilengkapi dengan ikatan tali tampar *kedug* yang terbuat dari sabut pohon aren.



Gambar 4. Salah satu rumah suku osing,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan melihat secara langsung Aula Politeknik Banuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Data yang digunakan terkait dengan arsitektur regionalisme Osing dengan pengertian reinterpretasi, modifikasi dan inovasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), reinterpretasi memiliki arti menafsirkan kembali (ulang) atau proses, cara, perbuatan menafsirkan kembali terhadap interpretasi atau tafsiran yang sudah ada. Modifikasi menurut KBBI memiliki arti pengubahan; perubahan. Sedangkan pengertian inovasi menurut KBBI adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan. Berdasarkan penjabaran definisi tersebut, reinterpretasi, modifikasi dan inovasi akan dipakai lebih lanjut untuk menganalisis Aula Politeknik Banuwangi, Bandara Blimbingsari dan Hotel Sahid Osing. Menurut Groat & Wang (2002) Peneliti tidak hanya mendasari penelitiannya pada realitas empiris dari observasi dan wawancara yang dilakukannya, namun juga memainkan peran penting dalam menginterpretasi dan memaknai data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. *Tactile* pada Rumah Osing

Penggunaan material alam berupa kayu yang dominan bukan hanya dapat di lihat tetapi dapat dirasakan pada elemen pembentuk ruang rumah Osing (Gambar 5). *Tactile* yang artinya teraba atau terasa pada elemen pembentuk ruang rumah Osing terdapat pada lantai, dinding dan atap. Penggunaan material penutup lantai pada rumah tradisional Osing yang Asli berupa batu bata yang disusun tidur tanpa semen yang dikenal dengan sebutan patelah. Penutup dinding samping yang terdiri dari penanggap dan penangkur menggunakan kulit bambu yang dianyam atau *gedheg* pipil serta rangka kayu yang digunakan sebagai material pembentuk ruang atau dinding dapat terlihat pada Gambar 6.



Gambar 5. Penggunaan bahan bangunan pada rumah Osing,
Sumber : Perbub Banyuwangi No 11 Tahun 2019



Gambar 6. Anyaman Bambu / Gedek,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Rangka atap yang terdiri dari usuk dan dur menggunakan jenis kayu kembang atau pecari atau manthing. Penutup atap dan wuwungan dari genteng plembang. Genteng plembang terbuat dari tanah liat dengan ukuran lebih lebar dari genteng tanah liat pada umumnya. Pelingkup atap atau plafon menggunakan anyaman bamboo dengan rangka kayu dapat terlihat pada Gambar 7. penggunaan material lokal berupa kayu yang dominan memberikan kesan nuansa alami pada bangunan rumah Osing.



Gambar 7. Anyaman Bambu,
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

3.2. *Tactile* pada Aula Politeknik Banyuwangi

Aula sekolah Politeknik Banyuwangi ini merupakan sebuah gedung serbaguna yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan menjadi tempat yang mewadahi berbagai kegiatan / even. Bangunan aula Politeknik Banyuwangi memiliki Panjang 41 meter, Lebar 27 meter dan tinggi atap bangunan 12 meter. Material dari elemen pembentuk ruang yang kasat mata pada aula ini yakni:

Lantai

Pada aula penutup lantai menggunakan keramik 60x60 berwarna hitam yang memiliki tekstur kasar. Pemilihan warna hitam dan tekstur kasar pada keramik merupakan reinterpretasi dan inovasi dari penutup lantai arsitektur Osing yang menggunakan peteleh/batu bata yang di susun tidur tanpa semen.

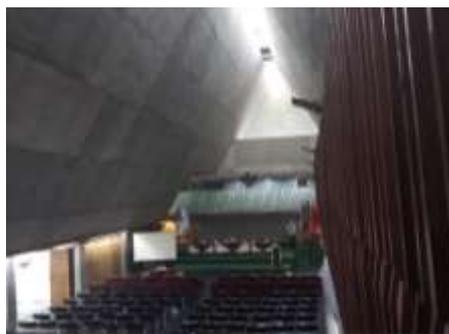


Gambar 8. Keramik 60x60,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Penggunaan material batu bata sebagai lantai di inovasi dengan material keramik. Tekstur kasar pada batu bata diimplementasikan pada tekstur keramik yang kasar dan pemilihan ukuran keramik 60x60 memberikan kesan luas pada lantai bangunan, sedangkan warna hitam dan tekstur kasar dipilih agar tercipta kesan alami, kesan alami seperti batu alam yang berwarna dan bertekstur kasar dapat dilihat pada Gambar 8.

Dinding

Material dinding yang dipergunakan adalah partisi papan kayu di antara kolom beton struktur 40x60. Pemilihan partisi papan kayu sebagai dinding dan sekat antar kolom merupakan reinterpretasi dan inovasi dari gedheg dan struktur kayu sebagai dinding pada arsitektur rumah Osing. Penggunaan material gedheg sebagai dinding di inovasi dengan material partisi papan kayu. Corak, warna dan tekstur alami pada gedheg direinterpretasi pada corak dan warna partisi papan kayu. Pemilihan partisi papan kayu bertujuan agar ruang sewaktu waktu dapat terasa privat dan dapat terasa publik apabila partisi dibuka (Gambar 9).



Gambar 9. Kolom dan Partisi,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Pemilihan material papan kayu memberikan kesan alami di mana tekstur kayu dapat terlihat jelas. Material kolom beton dimensi 40x60 *finishing* cat abu abu. Material beton sebagai struktur utama sebagai inovasi dari struktur kayu yang sama memberikan kesan kokoh dan kuat pada bangunan yang berskala monumental.

Langit – Langit

Material Plafon yang digunakan adalah kalsiboard *unfinishing*. Pemilihan kalsiboard merupakan reinterpretasi dan inovasi pada matrial plafon arsitektur rumah Osing. Penggunaan

anyaman sebagai plafon di inovasi dengan material kalsiboard. Tekstur dan corak alami dari anyaman direinterpretasi pada kalsiboard. Kalsiboard memiliki warna asli abu abu dan memiliki tekstur seperti beton (Gambar 10) yang memberikan kesan kesatuan material yang harmoni antara kolom beton sebagai pembentuk ruang dan plafon sebagai pelingkup ruang.



Gambar 10. Plafon,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Penutup atap dan Exterior

Penggunaan material genteng yang terbuat dari tanah liat sama dengan penutup atap arsitektur rumah Osing. Material eksterior pada aula di dominasi oleh kisi - kisi kayu . Kisi kisi kayu merupakan inovasi dari fungsi gedheg yang berpori untuk mengalirkan udara ke dalam ruangan. Kisi kisi kayu ini di furnis dan mengelilingi bangunan (Gambar 11). Kayu ulin digunakan sebagai bahan kisi kisi kayu yang finishing nya di furnis membuat urat kayu ulin semakin terlihat sehingga memberikan kesan kuat. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai *shading* dan celah memberikan kesan alami pada bangunan. Secara keseluruhan, bangunan Aula Politeknik Banyuwangi memiliki identitas sebagai tempat belajar / pendidikan dan kesan monumental serta kekuatan unsur alam dapat di rasakan.



Gambar 11 Gedung Aula Politeknik Banyuwangi,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

3.3. *Tactile* pada Bandara Belimbingsari Banyuwangi

Bandara 2 lantai dengan landas pacu 2.500 meter dan lebar 45 meter ini dibuka pada 29 Desember 2010. Menurut Angkasa Pura 2, bandara ini diklaim sebagai bandara hijau pertama di Indonesia. Material dari elemen pembentuk ruang yang kasat mata pada gedung terminal bandara yakni:

Lantai

Pada bandara penutup lantai menggunakan keramik 60x60 berwarna hitam yang memiliki tekstur kasar (Gambar 12). Pemilihan warna hitam dan tekstur kasar pada keramik merupakan reinterpretasi dan inovasi dari penutup lantai arsitektur Osing yang menggunakan peteleh / batu

bata yang di susun tidur tanpa semen. Sebagai bangunan komersial Penggunaan matrial batu bata sebagai lantai diinovasi dengann material keramik. Tekstur kasar pada batu bata diimplementasikan pada tekstur keramik yang kasar. Pemilihan keramik berukuran 60x60 berwarna hitam mempertegas kesan luas pada bandara.



Gambar 12. Selasar Bandara,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

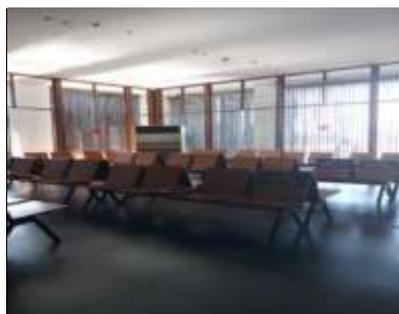
Dinding

Penggunaan dominan kisi-kisi dari matrial kayu sebagai sekat dan partisi yang berfungsi sebagai dinding di pembatas ruang yang menempel pada kolom struktur (Gambar 13). Pemilihan kisi-kisi kayu sebagai dinding dan sekat antar kolom merupakan reinterpretasi dan inovasi dari gedheg dan struktur kayu sebagai dinding pada arsitektur rumah Osing. Penggunaan material gedheg sebagai dinding di inovasi dengan material kisi-kisi kayu corak, warna dan tekstur alami pada gedheg di reinterpretasi pada corak dan warna kisi kisi kayu. Kisi-kisi kayu digunakan sebagai sekat bertujuan untuk *cross ventilation*. Fungsi *cross ventilation* agar sirkulasi udara yang dapat berjalan terus sehingga terdapat perputaran udara di dalam ruang karena bangunan ini tidak menggunakan AC.



Gambar 13. Kisi kisi,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Kayu ulin adalah material kayu yang digunakan untuk kisi-kisi dan kusen dengan kaca sebagai sekat. Sekat kaca memberikan kesan sejuk dan alami agar pengguna ruang dapat melihat *view* ke arah taman, kolam, dan ke landasan pacu dari ruang tunggu (Gambar 14).



Gambar 14. Ruang Tunggu bandara
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Langit – Langit

Pada selasar dan ruang *chek in* bandara didominasi material dari kisi kisi kayu yang digunakan sebagai plafon. Kisi kisi kayu merupakan reinterpretasi dan modifikasi pada plafon arsitektur rumah Osing (Gambar 15). Penggunaan anyaman sebagai plafon d modifikasi dengan material kisi kisi kayu. Tekstur dan corak alami dari anyaman direintepretasi pada matrial kisi kisi. Kisi kisi kayu yang di gunakan sebagai plafon menggunakan kayu ulin. Pemilihan kayu ulin sebagai material plafon memberikan kesan harmoni antara kisi-kisi dinding dan langit-langit ruang. Pada langit-langit ruang lain nya didominasi dengan beton ekspose yang di cat berwarna hitam . Pemberian warna hitam pada beton langit-langin di serasikan dengan beton kolom yang berwarna putih. warna putih mempertegas suasana bandara yang bersih.



Gambar 15. Kisi langit-langit, Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Atap

Pada atap bandara dapat dilihat *roof garden* terbentang luas melingkupi bangunan terlihat pada Gambar 16. *Roof garden* merupakan inovasi pada atap arsitektur rumah Osing. *Roof garden* memberikan kesan harmoni dengan alam dimana lokasi bandara yang dikelilingi dengan sawah.



Gambar 16. Roof Garden,
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Secara keseluruhan, bangunan Bandara Blimbingsari Banyuwangi memiliki identitas juga sebagai tempat rekreasi di mana unsur alam dapat dirasakan sekelilingnya terutama dengan adanya *roof garden*.

3.4.Tactile pada Hotel Sahid Osing Banyuwangi

Hotel Sahid Osing Banyuwangi adalah hotel yang menawarkan perpaduan unik layanan hotel berbintang dengan perpaduan rasa tradisional kepada para tamu yang datang dari mancanegara maupun wisatawan nusantara. . Hotel Sahid Osing terletak di area strategis Desa

Kemiren yang kaya adat dan budaya. Hotel Sahid Osing hadir mengusung konsep desain budaya dan suasana tradisional rumah adat Osing yang berbentuk atap genteng trapesium dan teras berbentuk atap genteng rendah menurun di bagian teras. Hotel Sahid Osing Kemiren memiliki 10 rumah adat suite room salah satunya dapat dilihat pada Gambar 17 dan terdapat 14 kamar delux.

Material dari elemen pembentuk ruang yang kasat mata pada bangunan rumah adat *suite room* yakni:



Gambar 17. Rumah Adat *Suite room*, Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Lantai

Pada Hotel Sahid Osing lantai menggunakan keramik 60x30 berwarna abu abu yang memiliki tekstur kasar (Gambar 18). Pemilihan warna abu abu dan tekstur kasar pada keramik merupakan reinterpretasi dan inovasi dari penutup lantai arsitektur osing yang menggunakan peteleh / batu bata yang di susun tidur tanpa semen Penggunaan material batu bata sebagai lantai di inovasi dengann material keramik. Tekstur kasar pada batu bata di implementasikan pada tekstur keramik yang kasar. Penggunaan keramik berukuran 60x30 dengan tekstur batu alam yang memanjang memberikan kesan ruang yang lebih luas dan pemilihan motif batu alam menambah serasi memberikan kesan seperti menggunakan batu bata yang berukuran memanjang.



Gambar 18. Keramik 60x30, Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Dinding Exterior

Pada bangunan rumah adat suit room ini dinding di kelilingi ornamen batu alam templek (Gambar 19). Pemilihan batu alam pada ornamen dinding merupakan reinterpretasi dari gedheg sebagai dinding pada arsitektur rumah Osing. Warna dan tekstur alami pada gedheg di reinterpretasi pada corak dan wana batu alam templek. Pemilihan batu alam sebagai ornamen memberikan kesan alami dan harmoni dengan kawasan sekitar.



Gambar 19. Batu alam ,Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Langit - Langi

Material kayu sebagai rangka ekspose yang menjadi struktur penopang atap dengan plafon yang menggunakan material kayu. Material kayu merupakan reinterpretasi dan modifikasi pada plafon arsitektur rumah Osing. Penggunaan ayaman sebagai plafon dimodifikasi dengan material motif kayu. Tekstur dan corak alami dari anyaman di reinterpreteasi pada material motif kayu. Motif kayu memberikan kesan serasi dengan rangka kayu sebagai rangka plafon.



Gambar 20. Langit –langit, Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Atap

Penggunaan material genteng beton sebagai pelingkup merupakan inovasi dari genteng tanah liat pada arsitektur rumah Osing. Genteng beton memberikan kesan material yang kokoh untuk pelingkup atap (Gambar 21). Tekstur kasar pada genteng beton memberikan kesan harmoni antara pelingkup dan dinding pada bangunan yang dilapisi batu templek.



Gambar 21. Genteng Beton, Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Secara keseluruhan, pada bangunan rumah adat *suite room* Hotel Sahid Osing, nuansa alam yang sangat kental pada ruang dalam. memiliki identitas sebagai tempat rekreasi di mana unsur alam dapat dirasakan sekelilingnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan elemen arsitektur pada bangunan Aula Politeknik Banyuwangi, *tactile* dapat dirasakan pada elemen lantai, dinding dan langit-langit yang direinterpretasi dan inovasi dari bangunan arsitektur rumah Osing. Sedangkan elemen arsitektur pada Bandara Blimbingsari, *tactile* sangat dapat dirasakan pada semua elemen terutama pada elemen atap dan langit-langit yang merupakan reinterpretasi, modifikasi dan inovasi dari arsitektur rumah Osing. *Tactile* pada bangunan Hotel Sahid Osing sangat dominan pada lantai, dinding dan langit-langit yang direinterpretasi, modifikasi dan inovasi pada arsitektur rumah Osing.



Gambar 22. Kesimpulan, Sumber : Analiss Pribadi, 2019

References

- Angkasapura2.co.id (2021). Business Relation Our Airport Bandara Internasional Banyuwangi. Diakses pada 25 Mei 2021 dari https://angkasapura2.co.id/id/business_relation/our_airport/29-bandara-internasional-banyuwangi
- Hidayatun, M.I. 2018. Jatidiri Arsitektur Indonesia. Yogyakarta : K- Media
- Indirati, Wiwin. 2015. Jagat Osing Seni, Tradisi Dan Kearifan Lokal Osing.
- Jenks, Charles, 1980, The Language of Post-Modern of Architecture. London
- Frampton, K. (1983). *Towards A Critical Regionalism: Six Points for An Architecture of Resistance*. Seattle: Bay Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2019, November 28). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia: <https://kbbi.web.id/modifikasi>.
- Rohmawati, S.A., dkk. 2018. Identifikasi Penerapan Regionalisme dalam Arsitektur Bangunan Hotel Kontemporer di Yogyakarta. Thesis UGM
- Setyabudi, Irawan. 2011. Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi dalam Kegiatan Sosial, Budaya dan Agama. Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online. Vol III, No. 1, Februari 2011
- Solehan, Sari Indriani & Ashadi. 2021. Penerapan Konsep Arsitektur Regionalisme pada Bangunan Aula Institut Teknologi Bandung. L A K A R Volume 04 Nomor 01
- Tzonis, A., & Lefavre, L. 2003. *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalized World (Architecture in Focus)*. Munich: Prestel Pub.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture*, Englewood Cliffs, NJ:Prentice-Hall.

Wijaya, P.Y. 2017. Studi Rumah Adat Suku Osing Banyuwangi Jawa Timur . Simposium Nasional